JoISEL : Journal of Islamic Education and Learning
Journal Link: https://cabiskarya.com/joisel/id
DOI: https://doi.org/10.67140/joisel.v1i1.1
ISSN : XXXX-XXXX

Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di SD I Japan Ponorogo

Sulaiman Abdul Rasid[1]*, M. Fahrian Yuliansyah[2], Tajul Malik[3]

[1]Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
[2]Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia
[3]Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: *sulai4460@gmail.com*

Diajukan : Agustus 23, 2026 **Diterima :** September 15, 2026 **Diterbitkan :** September 30, 2026

A B S T R A K

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, terutama bagi siswa inklusi yang memiliki kebutuhan belajar beragam. Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa inklusi melalui pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di SD I Japan Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mendukung motivasi belajar siswa inklusi meliputi penyesuaian materi dengan kebutuhan siswa, penggunaan media visual dan alat bantu pembelajaran, penerapan pembelajaran berbasis proyek, serta evaluasi pembelajaran melalui pengamatan dan penilaian terhadap perkembangan siswa. Pelaksanaan strategi tersebut menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan kompetensi guru, sarana dan prasarana, alokasi waktu, serta perbedaan kebutuhan belajar siswa. Peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang mendukung, dan kerja sama antara sekolah dan orang tua diperlukan untuk memperkuat pelaksanaan pembelajaran inklusif. Kesimpulannya bahwa strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa merupakan bagian penting dalam mendukung motivasi belajar siswa inklusi dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: strategi guru; motivasi belajar; siswa inklusi; Kurikulum Merdeka; pembelajaran inklusif.

A B S T R A C T

Learning motivation is an important factor in successful learning, particularly for students in inclusive education who have diverse learning needs. The implementation of the Merdeka Curriculum provides teachers with opportunities to adapt the learning process to students' characteristics and needs. This study aims to describe teachers' strategies for enhancing the learning motivation of students in inclusive education through Merdeka

Curriculum-based learning at SD I Japan Ponorogo. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña. Data trustworthiness was examined through source and technique triangulation. The findings indicate that teachers' strategies for supporting the learning motivation of students in inclusive education include adapting learning materials to students' needs, using visual media and instructional aids, implementing project-based learning, and evaluating learning through observation and assessment of student progress. The implementation of these strategies faces several challenges, including limitations in teacher competence, inadequate facilities and infrastructure, time constraints, and differences in students' learning needs. Improving teacher competence, providing adequate supporting facilities, and strengthening collaboration between schools and parents are necessary to support the implementation of inclusive education. In conclusion, learning strategies adapted to students' needs play an important role in supporting the learning motivation of students in inclusive education within the implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: teacher strategies; learning motivation; students in inclusive education; Merdeka Curriculum; inclusive learning.

Copyright © The Author(s) 2026. Published by PT Cabis Karya Nusantara. This is an open access article licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

Pendahuluan

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang termotivasi cenderung memiliki semangat, antusiasme, dan ketekunan dalam mempelajari materi pelajara (Nurhaswinda, 2022). Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi dapat mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Oleh karena itu, menemukan strategi yang tepat untuk memotivasi siswa menjadi salah satu tantangan utama bagi para pendidik.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah melalui penerapan kurikulum dan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan memberikan tugas atau proyek yang harus diselesaikan secara mandiri atau dalam kelompok (Fadillah & Amirudin, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan dalam mencari, mengolah, dan mengaplikasikan informasi tersebut dalam bentuk proyek yang nyata dan bermanfaat.

Penerapan kurikulum dan pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan beberapa manfaat positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pertama, pendekatan ini memberikan tantangan yang menarik bagi siswa untuk menyelesaikan proyek yang diberikan. Tantangan tersebut dapat memicu rasa ingin tahu dan keingintahuan siswa untuk mempelajari materi yang berkaitan dengan proyek Kedua, melalui proyek, siswa dapat melihat relevansi antara materi

yang dipelajari dengan kehidupan nyata, sehingga mereka merasa bahwa apa yang mereka pelajari berguna dan bermanfaat. Ketiga, dengan bekerja dalam proyek, siswa dapat mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan berpikir kritis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka dalam belajar (Handiyani & Muhtar, 2022).

Dalam penerapannya, kurikulum dan pembelajaran berbasis proyek dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti memilih topik atau tema yang relevan dengan materi pelajaran, membentuk kelompok proyek, memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa dalam menyelesaikan proyek, dan melakukan evaluasi terhadap hasil proyek yang telah diselesaikan (Solissa et al., 2024). Pada setiap tahapan tersebut, diperlukan strategi khusus untuk memastikan bahwa motivasi belajar siswa tetap terjaga dan meningkat.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemilihan topik atau tema proyek. Dengan demikian, siswa akan merasa lebih tertarik dan terlibat dalam proyek yang akan mereka kerjakan. Selain itu, pendidik juga dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif dalam menyelesaikan proyek, sehingga mereka merasa memiliki otonomi dan keleluasaan dalam belajar (Suryana et al., 2022). Strategi lain yang dapat digunakan adalah dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan memotivasi selama proses penyelesaian proyek. Pendidik dapat memberikan apresiasi atas upaya dan pencapaian siswa, serta memberikan saran atau masukan untuk perbaikan. Hal ini dapat membantu mempertahankan motivasi siswa dan mendorong mereka untuk terus berusaha dengan lebih baik (Daheri et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran kelas V, penerapan kurikulum dan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk memotivasi siswa. Dengan memberikan proyek yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, serta strategi yang tepat dalam pelaksanaannya, diharapkan dapat tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan menantang, sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat secara berkelanjutan (Fadillah & Amirudin, 2023).

Selain strategi-strategi yang telah disebutkan, ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan dalam penerapan kurikulum dan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V. Pertama, pendidik perlu memastikan bahwa proyek yang diberikan memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Proyek yang terlalu mudah atau terlalu sulit dapat menyebabkan siswa merasa bosan atau frustrasi, yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi mereka.

Kedua, pendidik perlu memberikan dukungan dan bimbingan yang cukup selama proses penyelesaian proyek. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian

sumber-sumber belajar yang relevan, instruksi yang jelas, dan kesempatan bagi siswa untuk berkonsultasi jika mengalami kesulitan. Dengan adanya dukungan yang memadai, siswa akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk menyelesaikan proyek dengan baik. Ketiga, pendidik perlu memastikan bahwa proyek yang diberikan memiliki konteks yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Proyek yang dekat dengan pengalaman dan minat siswa akan lebih menarik perhatian mereka dan meningkatkan motivasi untuk menyelesaikanny (Ananda & Matnuh, 2023). Selain itu, proyek yang relevan juga dapat membantu siswa memahami manfaat dan aplikasi dari materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam membangun dan mempertahankan motivasi belajar siswa inklusi melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian dilaksanakan di SD 1 Japan Ponorogo, pada Agustus tahun 2026. Desain ini digunakan untuk menggambarkan praktik pembelajaran berdasarkan kondisi dan pengalaman yang ditemukan di lapangan.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap proses pembelajaran siswa inklusi. Informan utama terdiri atas guru dan kepala sekolah, sedangkan informan pendukung dipilih berdasarkan relevansi informasi dengan fokus penelitian. Secara keseluruhan, penelitian ini melibatkan 8 orang informan, yang terdiri atas satu kepala sekolah, empat guru kelas, satu guru pendamping khusus, dan dua orang tua siswa inklusi. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bagi siswa inklusi.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, strategi yang digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, serta bentuk penyesuaian pembelajaran terhadap kebutuhan siswa inklusi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran untuk mengidentifikasi perilaku belajar siswa, interaksi antara guru dan siswa, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta bentuk penguatan yang diberikan guru. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memeriksa kesesuaian data melalui penelaahan modul ajar, perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran inklusif (Sugiono, 2013).

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan pengujian Kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi, data wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian tematik yang menggambarkan strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa inklusi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan keterkaitan antartemuan, kemudian memeriksa kesesuaiannya dengan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Analisis dilakukan secara induktif dengan bertolak dari temuan lapangan untuk membangun pemahaman mengenai praktik pembelajaran yang diteliti.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan informan pendukung yang terlibat dalam penelitian. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan informasi hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Perbandingan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan informasi sehingga interpretasi temuan didasarkan pada bukti yang memadai. Selain itu, pelaksanaan penelitian memperhatikan aspek etika, termasuk perizinan penelitian, persetujuan partisipan, dan perlindungan identitas serta informasi pribadi siswa, sesuai dengan prosedur yang benar-benar diterapkan selama penelitian.

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai strategi guru dalam membangun dan mempertahankan motivasi belajar siswa inklusi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SD 1 Japan Ponorogo.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian secara sistematis yang disertai dengan pembahasan secara mendalam. Penulisan bagian ini harus mengikuti struktur yang logis atau tematik sesuai dengan pertanyaan penelitian maupun tujuan penelitian.

konteks pendidikan inklusi, strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sangat penting, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian menunjukkan bahwa determinasi diri siswa berkebutuhan khusus dapat diprediksi melalui berbagai strategi yang meliputi strategi modifikasi belajar, pengayaan peluang di sekolah inklusi, dan pembangunan hubungan sosial di antara siswa (Kusmaryono, 2023a). Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa juga sangat penting, terutama dalam konteks pembelajaran bold. Penelitian menunjukkan

bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua dapat secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa (Tauqifa et al., 2021).

Guru harus berfungsi sebagai motivator dan fasilitator, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung interaksi sosial yang positif di kelas (Anita et al., 2023). Dalam hal ini, guru kelas memiliki tanggung jawab untuk memahami karakteristik siswa, termasuk siswa disleksia, dan menerapkan strategi yang sesuai untuk meningkatkan motivasi mereka (Anita et al., 2023). Selain itu, penerapan model pembelajaran yang inovatif seperti Problem Based Learning (PBL) dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kolaboratif, yang pada pasangannya dapat meningkatkan motivasi siswa (Fauzi et al., 2023). Guru juga perlu memanfaatkan teknologi dalam desain pembelajaran untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, seperti penggunaan software untuk membantu pemahaman konsep (Kamilah & Sukirwan, 2023). Dalam konteks pendidikan inklusi, keberadaan guru bayangan (shadow teacher) juga dapat memberikan dukungan tambahan yang diperlukan oleh siswa berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran (Endu et al., 2023).

Pentingnya pelatihan bagi guru dalam mengelola kelas inklusi juga tidak dapat diabaikan. Penelitian menunjukkan bahwa guru perlu dilatih untuk memodifikasi kurikulum dan menerapkan strategi pengajaran yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus (Hamidaturrohmah et al., 2023; Kusmaryono, 2023a). Dengan demikian, pelatihan yang tepat dapat membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung motivasi belajar siswa. Secara keseluruhan, strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa termasuk melibatkan pendekatan yang holistik, termasuk kolaborasi dengan orang tua, penerapan model pembelajaran yang inovatif, penggunaan teknologi, serta pelatihan yang berkelanjutan untuk guru. Semua ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Strategi merupakan suatu suatu hal yang penting digunakan untuk memastikan proses agar program bisa berjalan dengan baik, begitu pula dengan SD 1 Japan menarapkan strategi yang digunakan dalam pembalajaran terutama pada siswa yang bekebutuhan khusus guru SD 1 Japan menerapkan kurikulum dan pembelajaran berbasis proyek sejak awal mengikuti instruksi dari pemerintah yang telah ditetapkan sebelumnya. Di Sekolah Dasar (SD) 1 Jepang, strategi pembelajaran berbasis proyek telah diterapkan secara bertahap pada beberapa jenjang kelas. Implementasi awal dilakukan pada kelas 1 dan kelas 4, kemudian dilanjutkan pada kelas 2 dan kelas 5. Untuk agenda tahun mendatang, sekolah ini merencanakan penerapan pembelajaran berbasis proyek pada kelas 3 dan kelas 6.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh para guru di sekolah ini dirancang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Serta pada pendidikan yang Terkait dengan inklusi, SD 1 Japan baru tahun ini 2024 masuk ke sekolah ini dan pembelajaran baru 5 tahun untuk Anak-anak ABK (anak berkebutuhan khusus). Untuk penerapan pembelajaran inklusi, untuk kurikulumnya diatur sedemikian rupa menurut aturan dari pemerintah. Terkait dengan usia juga telah diatur seperti anak-anak pada umumnya untuk terkait dengan materi yang di sajikan sesuai dengan anak-anak ini. Materi yang diberikan Berdasarkan equalis kemampuan anak-anak jadi anak-anak ini tidak bisa disamakan dengan anak normal untuk kurikulumnya sama, cuma materinya lebih ringan. Jadi ringan ini lebih sederhana menyesuaikan kemampuan anak ABK ini, seperti contoh kita maksimalkan menggunakan media-media gambar dan lain-lainnya sehingga anak mudah memahami Karena memang ini penerapan perlu lebih spesial agar bisa memudahkan dalam pembelajarannya. Selain itu, strategi pembelajaran inklusif juga menjadi salah satu pendekatan yang diterapkan di SD 1 Jepang. Dalam strategi ini, guru menggunakan kurikulum yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing siswa, namun tetap merujuk pada kurikulum nasional yang berlaku. Untuk mendukung proses pembelajaran inklusif, guru memanfaatkan media gambar dan media peraga sebagai alat bantu pembelajaran. Hasil dari penerapan strategi pembelajaran ini menunjukkan bahwa siswa dapat memahami materi dengan baik mulai dari awal hingga akhir proses pembelanjaran. Oleh karena itu, dalam memaksimalkan pembelajaran berbasis Merdeka Belajar, diperlukan perencanaan pembelajaran berbasis Merdeka Belajar pula dalam mencapainya. Perencanaan pembelajaran di SD 1 Jepang dan Sekolah Inklusi didasarkan pada visi dan misi, tujuan dan target belajar, serta melakukan penelitian di kelas masing-masing. Perencanaan dalam pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mengenai perencanaan pembelajan di lakukan SD 1 Japan Ponorogo.

Sebagai bentuk visualisasi, berikut disajikan trategi pranncanaan guru SD 1 Japan Ponorogo.

Gambar 1. Strategi guru dalam meningkat motivasi balajar siswa insklusi



Pembentukan tim khusus pada mata pelajaran di SD 1 Jepang memudahkan koordinasi antar guru. Selain itu, tim ini bertugas merancang perencanaan pembelajaran, melakukan penelitian, menemukan solusi, serta berbagi ilmu baru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara dalam teori, tidak dijelaskan secara rinci adanya aktivitas pembentukan tim khusus dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Namun Merdeka Belajar dalam menyusun perencanaan pembelajaran tidak selalu memerlukan belajar kepada ahli atau pakar, melainkan belajar dari sesama guru atau melakukan koordinasi antar guru dapat menjadi bagian dari aktivitas Merdeka Belajar.

Perecanaan pemebelajaran berbasisi kurikulum merdekat dalam meningkatkan motivasi balajar siswa inklusi SD 1 JAPAN

Penerapan kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan inklusi di SD 1 JAPAN berpotensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas dan penyesuaian terhadap kebutuhan siswa, sangat relevan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan inklusi yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Nurfadhillah et al., 2022; Purbasari et al., 2022a; Susilowati, 2022).

Konteks pendidikan inklusi, penting untuk memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, modifikasi kurikulum menjadi hal yang krusial. Penelitian menunjukkan bahwa modifikasi kurikulum yang dilakukan oleh pendidik dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk lebih terlibat dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pengorganisasian kurikulum yang melibatkan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan mendukung. Selain itu, pelatihan bagi guru juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa inklusi. Guru yang terlatih dalam pendidikan inklusi cenderung lebih mampu mengelola kelas dengan baik dan memberikan perhatian yang lebih kepada siswa berkebutuhan khusus, sehingga meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

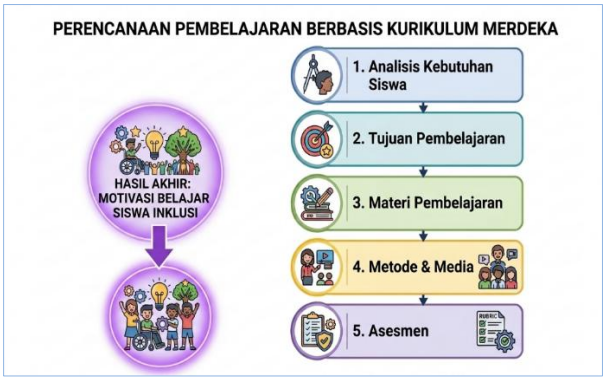
Keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusi juga tidak dapat diabaikan. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan dukungan bagi siswa berkebutuhan khusus, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka Dengan demikian, strategi yang melibatkan semua pihak dalam proses pendidikan inklusi di SD 1 JAPAN akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kurikulum Merdeka dan

peningkatan motivasi belajar siswa. Secara keseluruhan, penerapan kurikulum Merdeka dalam pendidikan inklusi di SD 1 JAPAN harus melibatkan modifikasi kurikulum, pelatihan guru, dan keterlibatan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama bagi mereka yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di SD 1 Japan, perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa inklusi. Guru menyampaikan bahwa tahap perencanaan menjadi kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan dan karakteristik siswa inklusi. Melalui Kurikulum Merdeka, guru memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran, materi, serta aktivitas belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru melakukan identifikasi awal terhadap kondisi dan kebutuhan siswa inklusi sebelum menyusun modul ajar. Identifikasi tersebut meliputi kemampuan akademik, gaya belajar, serta kondisi emosional siswa. Dengan memahami kebutuhan tersebut, guru dapat merancang pembelajaran yang tidak bersifat seragam, melainkan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Perencanaan pembelajaran yang disesuaikan ini membuat siswa inklusi merasa mampu mengikuti pembelajaran, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar mereka. Selain itu, guru merencanakan penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Berdasarkan hasil wawancara, guru menekankan pentingnya merancang aktivitas belajar yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok kecil, praktik langsung, dan pembelajaran berbasis proyek. Aktivitas yang dirancang secara terstruktur namun fleksibel tersebut mampu menarik minat siswa inklusi dan mengurangi rasa cemas dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Perencanaan pembelajaran juga mencakup pemilihan media dan sumber belajar yang ramah inklusi. Guru menyampaikan bahwa dalam tahap perencanaan, ia mempertimbangkan penggunaan media visual, alat peraga konkret, serta bahan ajar yang mudah dipahami oleh siswa inklusi. Media pembelajaran yang tepat membantu siswa lebih fokus dan memahami materi, sehingga meningkatkan ketertarikan dan motivasi belajar mereka. Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah merencanakan asesmen pembelajaran secara fleksibel dan berorientasi pada proses. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen tidak hanya difokuskan pada capaian hasil belajar, tetapi juga pada perkembangan dan usaha siswa inklusi. Perencanaan asesmen yang menekankan kemajuan individu memberikan pengalaman belajar yang positif bagi siswa inklusi dan mendorong mereka untuk terus berusaha tanpa merasa tertekan.

Gambar 2. Perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di SD 1 Japan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa inklusi. Perencanaan yang matang, fleksibel, dan berpihak pada kebutuhan siswa inklusi mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, bermakna, dan memotivasi, sehingga siswa inklusi dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Impelementasi pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dalam meningkatkan motivasi balajar siswa inskulusi

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran inklusi memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan sebagai pengganti Kurikulum 2013, menekankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered) dan memberikan kebebasan kepada pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Fuaida et al., 2024; Rafiska & Susanti, 2023).Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk mengadaptasi metode dan strategi pengajaran yang lebih inklusif, sehingga dapat memenuhi beragam kebutuhan siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Zainurrofiq et al., 2023; Muzakki et al., 2023).

Salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata dan penggunaan pendekatan proyek ((Fadhilah et al., 2023; Wulandah et al., 2023). Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat dalam proyek yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, mereka cenderung menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dan hasil belajar yang lebih baik ((Handayani et al., 2023; Zainurrofiq et al., 2023). Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran yang beragam dan interaktif dalam Kurikulum Merdeka dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Lebih

lanjut, integrasi media pembelajaran berbasis digital dalam Kurikulum Merdeka juga berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan menarik, serta memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar (Durroh Nasihatul Ummah & Nadlir, 2023; D. E. Lestari, 2024). Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan inklusi, di mana siswa dengan kebutuhan khusus mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dalam proses belajar mereka. Dengan memanfaatkan media digital, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif, yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (D. Lestari et al., 2023)

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru dan infrastruktur pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada pelatihan dan dukungan yang diterima oleh guru (Himmah & Fadriati, 2023). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan yang memadai bagi guru agar mereka dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif dan inklusif. Selain itu, dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan komunitas, juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa ((Fuaida et al., 2024)). Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran inklusi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang lebih fleksibel, relevan, dan adaptif. Dengan memfokuskan pada kebutuhan dan karakteristik siswa, serta memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran yang inovatif, Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif dan inklusif bagi semua siswa.

Pada Kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran dirancang oleh guru dalam bentuk silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Sementara di SD 1 Jepang, perangkat pembelajaran disusun oleh tim kurikulum sekolah pada awal tahun ajaran baru untuk program dalam satu semester. Tim kurikulum sekolah mengkategorikan mata pelajaran dalam tiga kategori yang disesuaikan dengan sistem pendidikan karakter (PKES) untuk menyusun kalender pendidikan, program tahunan, program semester, silabus, dan RPP. Kategori ketiga tersebut terdiri dari esensi yang sangat penting yang memuat akidah dan akhlak, materi penting yang berkaitan dengan ibadah/muamalat, dan materi yang cukup penting yang berkaitan dengan muatan lokal serta

Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran, SD 1 Jepang melibatkan pendidik dan peserta didik. Siswa dilibatkan dalam kesempatan untuk memilih strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menghindari kejenuhan belajar. Penyusunan silabus di SD 1 Jepang didasarkan pada kurikulum yang

dikorelasikan dengan silabus dari Dinas Pendidikan dan Kemenag PAIS. Selanjutnya berdasarkan silabus tersebut, disusun kalender pendidikan, program tahunan, program semester.

Sementara dalam Kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru dalam bentuk silabus serta RPP mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran berbasis Merdeka Belajar disusun berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dan mendapatkan tambahan berupa konsep Merdeka Belajar, yang di dalamnya terdapat beberapa praktik untuk membangun tujuan, komitmen, serta kemandirian. Perencanaan pembelajaran berbasis Merdeka Belajar di SD 1 Jepang dilakukan dengan beberapa improvisasi, di antaranya: penekanan pada motivasi internal, pelibatan murid dalam penyusunan tujuan pembelajaran, menghindari penggunaan metode ceramah yang berlebihan, membuat komitmen untuk tidak menyalahkan murid ketika terjadi kesalahan (bahkan kesalahan yang diharapkan), serta membuat pertanyaan variatif dalam proses pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa guru di SD 1 Jepang adalah guru yang profesional karena adaptif terhadap kebutuhan siswa. Murid membutuhkan guru yang adaptif karena mereka menghadapi berbagai tantangan dan Faktor-faktor pendukung dalam proses penerapan strategi pembelajaran oleh guru meliputi beberapa hal. Pertama, guru melakukan persiapan menyeluruh yang mencakup berbagai aspek, seperti menyiapkan alat dan media pembelajaran yang relevan, serta menyusun materi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Langkah-langkah ini dianggap penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di SD I Japan, diperoleh keterangan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di kelas inklusi dilaksanakan dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Guru menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi guru untuk merancang pembelajaran yang berpihak pada siswa, termasuk siswa inklusi. Guru menjelaskan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, ia melakukan penyesuaian tujuan pembelajaran, materi, serta kegiatan belajar agar dapat diakses oleh seluruh siswa. Penyusunan modul ajar dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan awal siswa inklusi, sehingga materi tidak disampaikan secara seragam, melainkan disesuaikan melalui pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan strategi belajar yang variatif, seperti pembelajaran berbasis aktivitas, diskusi kelompok kecil, dan praktik langsung.

Guru juga memberikan pendampingan khusus kepada siswa inklusi ketika mengalami kesulitan, tanpa memisahkan mereka dari siswa reguler. Hal ini bertujuan agar siswa inklusi tetap merasa menjadi bagian dari kelas dan dapat berpartisipasi secara aktif. Selain itu, guru mengungkapkan bahwa penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu bentuk

implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif di kelas inklusi. Melalui kegiatan proyek, siswa inklusi diberikan peran yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga mereka dapat terlibat, bekerja sama dengan teman sebaya, dan menunjukkan potensi yang dimiliki. Guru juga menekankan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara fleksibel dan berorientasi pada proses. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada perkembangan dan usaha siswa inklusi selama mengikuti pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, siswa inklusi menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar.

Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka di kelas inklusi di SD I Japan dilaksanakan melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel, pembelajaran berdiferensiasi, pendampingan individual, serta asesmen yang berorientasi pada perkembangan siswa.

Hambatan dan Evaluasi Dalam Meningkatkan Motivasi Balajar Siswa Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Siswa Insklusi

Pendidikan inklusi di Indonesia terdapat berbagai hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan otonomi kepada guru dan sekolah dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK). Namun, implementasi kurikulum ini tidak selalu berjalan mulus, dan terdapat beberapa tantangan yang signifikan.

Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kompetensi guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru merasa tidak siap untuk mengajar di kelas inklusi, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk memotivasi siswa (Wardhani & Tammu, 2022; Kusmaryono, 2023b). Kesiapan guru sangat penting, karena mereka harus mampu menyesuaikan metode pengajaran dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa (Arifin et al., 2023; Wijaya et al., 2023). Selain itu, pelatihan yang memadai dan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi (Purbasari et al., 2022b).

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah. Banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran inklusi, yang dapat berdampak negatif pada pengalaman belajar siswa (Septyah, 2024b). Keterbatasan ini sering kali mengakibatkan kurangnya interaksi sosial dan dukungan yang diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga mengurangi motivasi mereka untuk belajar (Thufail & Bakhtiar, 2023a). Selain itu, stigma sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus juga menjadi penghambat dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan positif.

Penelitian menunjukkan bahwa sikap negatif dari rekan-rekan sebaya dan bahkan dari orang dewasa dapat mengurangi kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus, yang pada gilirannya mempengaruhi motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar (Septyah, 2024a; Thufail & Bakhtiar, 2023b). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang baik tentang inklusi dan untuk mengembangkan sikap positif terhadap semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan mereka (Tasnim et al., 2023). Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru perlu berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Purbasari et al., 2022b; Thufail & Bakhtiar, 2023b). Selain itu, kerjasama antara guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya sangat penting untuk mengatasi tantangan yang ada dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif ((Thufail & Bakhtiar, 2023b; Wijaya et al., 2023). Secara keseluruhan, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pendidikan inklusi berbasis Kurikulum Merdeka, diperlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, termasuk peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pengurangan stigma sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Namun, terdapat pula beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satunya adalah ketika guru kurang memahami kebutuhan khusus siswa, sehingga dapat menghambat proses pembelajaran. Di sisi lain, kendala juga dapat berasal dari siswa itu sendiri, terutama jika terdapat perbedaan kemampuan setiap peserta didik. Selain menerapkan pembelajaran berbasis proyek, SD 1 Jepang juga mengadopsi strategi lain, yaitu pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila (P5) yang telah disesuaikan dengan kurikulum Merdeka. Pendekatan ini tekanan pengembangan kompetensi siswa yang sejalan dengan nilai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SD 1 Japan, ditemukan bahwa terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa inklusi melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Hambatan tersebut bersumber dari aspek pedagogis, kesiapan sumber daya, serta kondisi siswa dan lingkungan belajar.

Salah satu hambatan utama yang diungkapkan guru adalah keberagaman karakteristik dan kebutuhan siswa inklusi dalam satu kelas. Guru menyampaikan bahwa perbedaan kemampuan kognitif, kondisi emosional, serta gaya belajar siswa inklusi menuntut penyesuaian pembelajaran yang cukup kompleks. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas, guru masih mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan siswa secara optimal dalam waktu yang terbatas. Hambatan berikutnya adalah keterbatasan kompetensi dan pengalaman

guru dalam pembelajaran inklusif. Guru mengungkapkan bahwa tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan khusus atau pelatihan yang memadai terkait pendidikan inklusi. Hal ini berdampak pada keterbatasan guru dalam menentukan strategi pembelajaran, media, serta asesmen yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa inklusi sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran inklusi juga menjadi kendala. Guru menyampaikan bahwa ketersediaan media pembelajaran khusus, alat peraga, serta sumber belajar yang ramah inklusi masih belum sepenuhnya terpenuhi. Kondisi tersebut menyulitkan guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa inklusi, sehingga berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar mereka.

Hambatan lain yang dihadapi guru adalah pengelolaan waktu pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa proses pendampingan individual terhadap siswa inklusi membutuhkan waktu yang lebih banyak, sementara dalam satu kelas terdapat siswa reguler dan siswa inklusi yang harus dilayani secara bersamaan. Keterbatasan waktu ini menyebabkan guru belum dapat memberikan perhatian secara maksimal kepada seluruh siswa inklusi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain faktor di dalam kelas, dukungan lingkungan, khususnya dari orang tua dan pihak sekolah, juga memengaruhi upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa inklusi. Guru menyampaikan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi siswa di rumah serta keterbatasan kolaborasi antarpendidik menjadi hambatan dalam menjaga konsistensi motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa hambatan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa inklusi berbasis Kurikulum Merdeka di SD 1 Japan meliputi kompleksitas kebutuhan siswa inklusi, keterbatasan kompetensi guru, sarana prasarana yang belum memadai, keterbatasan waktu, serta dukungan lingkungan yang belum optimal. Hambatan-hambatan tersebut perlu mendapat perhatian melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas pendukung, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua.

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada konteks pendidikan inklusif (Kahfi et al., 2025; Rasid & Azhari, 2025). Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur ketercapaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami proses, perkembangan, serta kebutuhan belajar siswa secara individual. Dalam pembelajaran inklusi, evaluasi yang tepat dan adaptif sangat diperlukan agar setiap siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, memperoleh kesempatan belajar yang adil dan bermakna. Kurikulum Merdeka menekankan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta menghargai

keberagaman kemampuan dan karakteristik siswa. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran dirancang secara fleksibel dan berkelanjutan dengan memperhatikan kondisi, potensi, dan hambatan belajar yang dialami siswa inklusi. Evaluasi yang humanis dan tidak diskriminatif diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, aman, dan memotivasi siswa untuk terus berkembang (Lubis & Syawalina, 2024).

Melalui evaluasi yang berorientasi pada proses dan kemajuan belajar, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif serta menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka memiliki peran strategis dalam meningkatkan motivasi belajar siswa inklusi, baik secara akademik maupun nonakademik (Rasid et al., 2024; Rona, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas inklusi, evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara fleksibel, berkelanjutan, dan berorientasi pada perkembangan individu siswa. Guru tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi lebih menekankan pada proses, usaha, dan kemajuan belajar siswa inklusi. Guru menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan khusus siswa. Bentuk evaluasi yang digunakan meliputi observasi perilaku belajar, penilaian proyek sederhana, portofolio, serta umpan balik lisan. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa inklusi karena mereka merasa dihargai, tidak dibandingkan dengan siswa lain, dan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, guru secara rutin melakukan refleksi pembelajaran untuk mengevaluasi efektivitas metode dan media yang digunakan. Hasil evaluasi tersebut dijadikan dasar dalam melakukan penyesuaian strategi pembelajaran agar lebih menarik dan inklusif. Guru juga melibatkan komunikasi dengan orang tua dan guru pendamping khusus untuk memantau perkembangan motivasi belajar siswa.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka berperan positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa inklusi, terutama melalui pendekatan penilaian yang humanis, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di kelas inklusi SD 1 Japan Ponorogo berkontribusi positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa inklusi. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan guru merancang pembelajaran yang adaptif, berpusat pada peserta didik, serta sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Strategi pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran

berbasis proyek, pemanfaatan media ramah inklusi, serta penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, kepercayaan diri, dan motivasi belajar siswa inklusi secara berkelanjutan.

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara fleksibel dan berorientasi pada proses serta perkembangan belajar siswa melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang humanis dan tidak diskriminatif. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran inklusi masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan kompetensi guru, sarana prasarana, dan waktu pendampingan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas pendukung, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua agar implementasi Kurikulum Merdeka di kelas inklusi dapat berjalan lebih optimal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Referensi

Ananda, S. T., & Matnuh, H. (2023). *Analisis kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Banjarmasin sebagai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Program PPG Prajabatan.*

Anita, A., Rasmitadila, R., & Helmanto, F. (2023). Peran guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 7*(3), 856–863. https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.78598

Arifin, F., Supena, A., & Yufiarti, Y. (2023). Praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(1), 198–208. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4191

Daheri, M., Supriatna, D., & Ismaya, B. (2023). Analisis strategi guru mata pelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika), 11*(1), 119–128. https://doi.org/10.35706/judika.v11i1.8666

Endu, E., Bate, N. S., Wau, M. P., & Laksana, D. N. L. (2023). Implementasi prinsip layanan pendidikan ABK untuk meningkatkan keaktifan siswa pada sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti, 1*(1), 88–98. https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2120

Fadhilah, N., Risanti, D. D., Wahyuono, R. A., Sawitri, D., Mawarani, L. J., Muharja, M., Arimbawa, I. M., & Raafi'u, B. (2023). Energy experiment teaching kit sebagai alat bantu materi pembelajaran energi terbarukan yang interaktif dalam meningkatkan keterampilan sains siswa SDN Ajung 01 Kalisat. *Sewagati, 7*(4), 634–642. https://doi.org/10.12962/j26139960.v7i4.591

Fadillah, R. A., & Amirudin, J. (2023). Penerapan strategi index card match untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI (penelitian

eksperimen di kelas X MAN 2 Garut). *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(1), 84–95. https://doi.org/10.52434/jpai.v2i1.2823

Fauzi, R., Anugrahana, A., & Ariyanti, P. B. Y. (2023). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA tentang pemahaman sifat-sifat cahaya pada kelas IV SD Negeri Plaosan 1. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(1), 2569–2574. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5605

Fuaida, R., Fahdiyanti, D. H., Maghfiroh, T. L., Fitriyah, M., Laili, I., & Ni'mah, A. T. (2024). Revitalisasi pembelajaran di sekolah menengah kejuruan: Studi kasus penerapan Kurikulum Merdeka pada SMK Al-Asyari Bangkalan. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies, 4*(1), 1–15. https://doi.org/10.52620/jeis.v4i1.58

Hamidaturrohmah, Andriyani, S., Zumrotun, E., & Muhaimin, M. (2023). Capacity building bagi guru sekolah dasar untuk mewujudkan sekolah inklusi yang humanis. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 4*(1), 117–125. https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19850

Handayani, Y., Asia, E., & Hidayat, S. (2023). Peningkatan kemampuan high order thinking skills (HOTS) melalui project-based learning (PjBL) dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas, 4*(1), 48–60. https://doi.org/10.53624/ptk.v4i1.236

Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan motivasi belajar siswa melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi: Sebuah kajian pembelajaran dalam perspektif pedagogik-filosofis. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 5817–5826. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116

Himmah, U., & Fadriati, F. (2023). Analisis problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah pertama. *Jurnal Basicedu, 7*(6), 3931–3938. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6445

Kahfi, M. A., Aidah, R. N., Agustin, R. D., & Syafi'i, I. (2025). Pengelolaan kelas inklusif dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, 9*(2), 127–138. https://doi.org/10.24036/jpkk.v9i2.910

Kamilah, A. S., & Sukirwan, S. (2023). Desain pembelajaran Teorema Pythagoras berbasis technological pedagogical content knowledge (TPACK) dengan model inkuiri terbimbing. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika, 6*(2). https://doi.org/10.30605/proximal.v6i2.2529

Kusmaryono, I. (2023a). Faktor berpengaruh, tantangan, dan kebutuhan guru di sekolah inklusi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1), 12–23. https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.12-23

Kusmaryono, I. (2023b). Faktor berpengaruh, tantangan, dan kebutuhan guru di sekolah inklusi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1), 12–23. https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.12-23

Lestari, D. E. (2024). Studi komparasi pelaksanaan pembelajaran matematika pada Kurikulum Merdeka dengan kurikulum Jepang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9*(1), 40–46. http://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1830

Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA), 2*(6), 85–88. https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.840

Lubis, S. K., & Syawalina, S. (2024). Learning assessment in the Merdeka Curriculum: Diagnostic, formative, and summative. *Jurnal PTK dan Pendidikan, 10*(2), 105–112. https://doi.org/10.18592/ptk.v10i2.12599

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE.

Muzakki, M., Santoso, B., & Alim, H. N. (2023). Potret implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Islami di Sekolah Penggerak. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 5*(2), 167–178. https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4063

Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Haq, A. S., Andriyanto, A., & Ramdhan, F. (2022). Analisis manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Poris Gaga 2 Kota Tangerang. *MASALIQ, 2*(6), 901–910. https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i6.646

Nurhaswinda, N. (2022). Penerapan strategi pembelajaran *Quick on the Draw* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 15*(1), 36–50. https://doi.org/10.18860/mad.v15i1.11670

Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan implementasi pendidikan inklusi. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik, 7*(1), 50–58. https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58

Rafiska, R., & Susanti, R. (2023). Analisis profil gaya belajar peserta didik sebagai data pembelajaran berdiferensiasi di kelas XII SMA Negeri 1 Palembang. *Research and Development Journal of Education, 9*(1), 474–482. https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.17043

Rasid, S. A., & Azhari, M. F. A. (2025). The influence of personality traits of AI user students on increasing self-development in learning: PLS-SEM analysis. *Abjadia: International Journal of Education, 10*(2), 306–317. https://doi.org/10.18860/abj.v10i2.32579

Rasid, S. A., Mukhibat, M., & Daryono, R. W. (2024). Evaluation of the independent curriculum in special schools to enhance participation of children with

special needs. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 8*(2), 817–832. https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.586

Rona, R. (2026). Evaluation of Pancasila-based learning in the Merdeka Curriculum: A literature review of authentic, formative, and summative approaches to measuring students' holistic competence in the era of inclusive education. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education, 2*(10), 3129–3141. https://languar.net/index.php/INJOSEDU/article/view/646

Septyah, R. (2024a). *Filosofi pendidikan inklusi dalam praktik pendidikan abad ke-21 di Indonesia*. OSF. https://doi.org/10.31234/osf.io/dvk78

Septyah, R. (2024b). *Supplemental materials for preprint: Filosofi pendidikan inklusi dalam praktik pendidikan abad ke-21 di Indonesia*. OSF. https://osf.io/kh39e/

Solissa, E. M., Rakhmawati, E., Maulinda, R., Syamsuri, S., & Putri, I. D. A. (2024). Analisis implementasi metode pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan prestasi belajar di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 8*(2), 558–570. https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3284

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods).* Alfabeta.

Suryana, Y. F., Larasati, A. H., & Arista, A. D. (2022). Dampak rewarding sebagai upaya peningkatan motivasi belajar bahasa Inggris pada siswa SMP Muhammadiyah 4 Sambi selama pandemi. *Buletin Literasi Budaya Sekolah, 4*(2), 82–86. https://doi.org/10.23917/blbs.v4i2.21235

Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education, 1*(1), 115–132. https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85

Tasnim, A., Fatimah, R. N., B, N., Maharani, A., Fatima, F. M., Bj, N. A., Madoi, R., & Bastiana, B. (2023). Webinar pendidikan inklusi: Tanggap mencegah perilaku diskriminasi pada satuan pendidikan di era 4.0. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 3*(5), 1361–1368. https://doi.org/10.54082/jamsi.868

Tauqifa, A. H., Rahmawati, I., & Saputra, H. J. (2021). Peran guru dan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran daring di SD Negeri Karangtowo Kabupaten Demak. *JS (Jurnal Sekolah), 6*(1), 21–34. https://doi.org/10.24114/js.v6i1.29844

Thufail, D. F., & Bakhtiar, A. M. (2023). Pentingnya peran guru pendamping khusus bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8*(2), 3931–3944. https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10301

Ummah, D. N., & Nadlir, N. (2023). Konsep Kurikulum Merdeka dan integrasi media pembelajaran berbasis digital pada jenjang sekolah dasar. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam, 5*(1), 26–38. https://doi.org/10.33474/elementeris.v5i1.18907

Wardhani, M. K., & Tammu, R. M. (2022). Analisis motivasi belajar mahasiswa calon guru pada mata kuliah Pendidikan Luar Biasa. *Jurnal Basicedu, 6*(1), 221–229. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1846

Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi program pendidikan inklusi pada sekolah dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(1), 347–357. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592

Wulandah, S., Hufad, A., & Sulistiono, E. (2023). Urgensi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sosiologi pada pendidikan abad ke-21. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan, 1*(1), 59–66. https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.41771

Zainurrofiq, Z., Samsuri, S., Rohmat, S., & Sodiki, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa di MA Mambaul Ulum Bata-Bata. *Journal Creativity, 1*(2), 96–102. https://doi.org/10.62288/creativity.v1i2.11